

Pengaruh *Capital Intensity* Dan *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar
di Bursa Efeke Indonesia Periode 2019-2023)

Delia Arofah¹, Putri Gantine Lestari², Kaca Dian Meila³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia,
deliaarofah123@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia,
putrigantine@unibi.ac.id

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia,
kacadian@unibi.ac.id

Info Artikel

Received December 8, 2025

Revised December 12, 2025

Published December 19, 2025

Kata Kunci : *Capital Intensity*,
Sales Growth, *Financial*
Distress

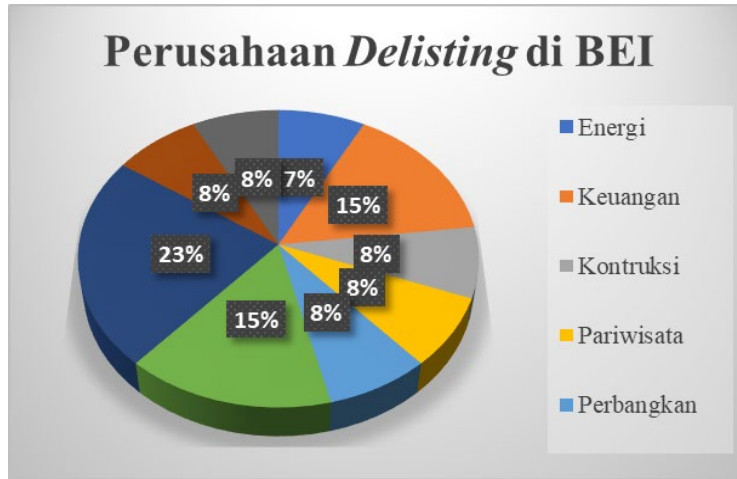
Abstrak

Sektor pertambangan di Indonesia memiliki peran penting sebagai salah satu kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, di balik kontribusi yang besar tersebut, sektor ini juga mencatat jumlah perusahaan terbanyak yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Kondisi yang kontradiktif ini mengindikasikan adanya kerentanan keuangan yang berpotensi menimbulkan *financial distress* pada perusahaan.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score, sedangkan variabel independennya adalah *capital intensity* dan *sales growth*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 16 perusahaan yang dipilih dari 49 populasi. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi BEI. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan, *capital intensity* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya proporsi aset tetap dapat memengaruhi tingkat risiko *financial distress*, sementara pertumbuhan penjualan belum tentu mampu mencegah kondisi tersebut.

PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan semakin menjadi perhatian di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan persaingan usaha yang ketat. Kesulitan keuangan adalah situasi dimana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan kritis ketika modal kerja dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana (Madan & Wang, 2024). Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani dengan baik. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu mengoperasikan perusahaan dengan baik (Wibowo, 2020). Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban finansialnya, kehilangan kepercayaan dari kreditur, serta tidak dapat mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Salah satu tanda awal dari kebangkrutan adalah *financial distress*, yaitu kondisi dimana perusahaan mulai mengalami tekanan keuangan serius, seperti kesulitan membayar utang, arus kas negatif, serta penurunan profitabilitas secara berkelanjutan. Jika *financial distress* tidak segera diatasi, perusahaan berisiko mengalami gagal bayar, likuidasi aset, dan akhirnya terpaksa menghentikan seluruh kegiatan usahanya.

Kesulitan keuangan tidak hanya dialami oleh satu industri tertentu, tetapi juga terjadi di berbagai sektor ekonomi. Di sektor manufaktur, tantangan yang dihadapi seperti produksi dan pesanan yang mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir dan banyaknya pengurangan jumlah pegawai (Yogatama, 2024). Sektor ritel juga menghadapi tantangan akibat perubahan perilaku konsumen yang beralih ke belanja *online*, menyebabkan banyak toko fisik mengalami penurunan pendapatan yang signifikan sehingga terpaksa menutup gerai (Gideon, 2023). Sementara itu, sektor keuangan menghadapi risiko *financial distress* akibat meningkatnya kredit bermasalah (*non-performing loans*) dan ketidakstabilan pasar modal (Mediatama, 2022). Di sektor energi dan pertambangan, volatilitas harga komoditas menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesehatan finansial perusahaan (Antara, 2020).



Sumber: idx.co.id/id (Data diolah oleh Penulis, 2025)

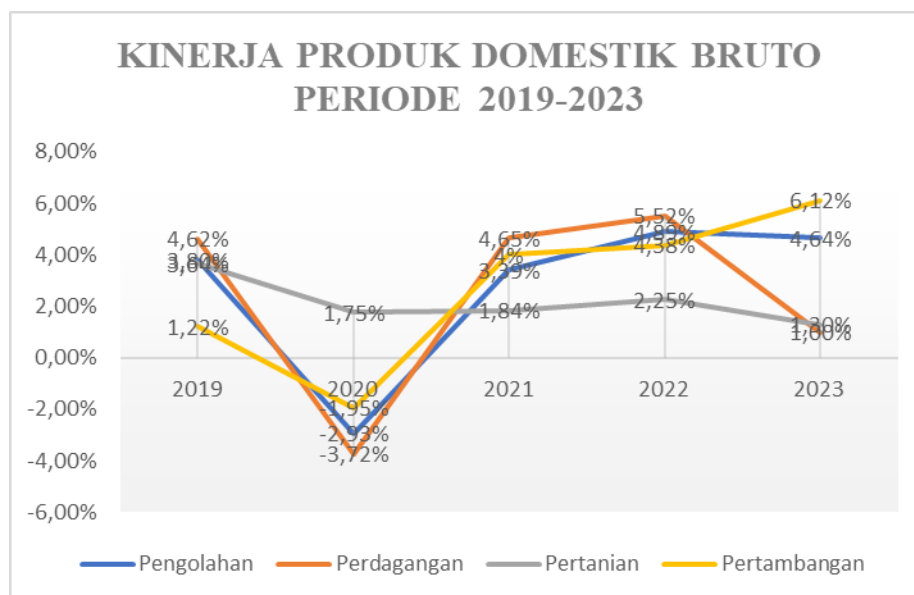
Berdasarkan grafik terlihat bahwa pada periode 2019-2023, jumlah perusahaan yang mengalami *delisting* atau penghapusan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren yang cukup signifikan. Dari berbagai sektor yang terdampak, sektor pertambangan menjadi yang paling banyak mengalami *delisting* dibandingkan sektor lainnya. *Delisting* dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kinerja keuangan yang memburuk, ketidakmampuan memenuhi regulasi bursa, atau keputusan perusahaan untuk kembali menjadi perusahaan tertutup (*go private*). Banyaknya perusahaan sektor pertambangan yang ter-*delisting* menunjukkan bahwa meskipun sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, tidak semua perusahaan mampu bertahan di pasar modal akibat tekanan finansial yang tinggi dan volatilitas *industry* (Antara, 2020).



Sumber: databoks.katadata.co.id (Data diolah oleh Penulis, 2025)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian menurut lapangan usaha selama satu periode tertentu (Darmawan, 2023). Berdasarkan Grafik 1.1, yang menyajikan data total pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha di Indonesia selama periode 2019–2023 dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat bahwa sektor pengolahan mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 13,79%, disusul oleh sektor pertambangan dengan pertumbuhan sebesar 13,77%. Sementara itu, sektor

perdagangan dan pertanian masing-masing mencatat pertumbuhan sebesar 12,07% dan 10,78%.



Sumber: databoks.katadata.co.id (Data diolah oleh Penulis, 2025)

Berdasarkan Grafik 1.2, sektor pertambangan merupakan salah satu kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan. Meskipun demikian, pertumbuhan PDB sektor ini menunjukkan tren yang fluktuatif sepanjang periode 2019–2023. Pada tahun 2020, sektor pertambangan mengalami kontraksi sebesar -1,95% salah satu akibatnya dari dampak pandemi COVID-19. Namun, sektor ini mampu bangkit kembali dengan mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4% pada 2021, 4,38% pada 2022, dan meningkat signifikan menjadi 6,12% pada 2023. Fluktuatif ini cenderung mengalami kenaikan.

Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor global dan domestik. Menurut (Estefania *et al.*, 2021), penurunan pada awal periode disebabkan oleh melemahnya aktivitas industri global selama pandemi. Namun, salah satu faktor yang menjaga kekuatan sektor ini adalah tingginya minat investor, didorong oleh kenaikan harga komoditas global seperti batu bara dan nikel. Hal ini menjadikan sektor pertambangan tetap menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia dan menunjukkan tren pertumbuhan yang menguat dalam beberapa tahun terakhir.

Meskipun sektor pertambangan menjadi kontributor terbesar kedua terhadap PDB Indonesia, pertumbuhannya menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, di sisi lain, sektor ini juga mencatat jumlah *delisting* perusahaan yang tinggi di BEI. Kondisi ini menimbulkan paradoks dimana sektor pertambangan tetap berperan besar dalam ekonomi, tetapi banyak perusahaan di dalamnya kesulitan bertahan di pasar modal.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sektor pertambangan lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan *financial distress*. Sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi sekaligus menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di sektor pertambangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu analisis prediksi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan pada suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai peringatan bagi perusahaan jika perusahaan tersebut berada pada titik *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang dapat berdampak serius terhadap kelangsungan operasional perusahaan (Ambardi, 2021). Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah *capital intensity*. *Capital Intensity* merupakan suatu kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan yang berkesinambungan dengan pendanaan dalam berbentuk aset tetap atau intensitas modal. Rasio intensitas modal mengarah seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan (Yunie, 2022). Ketika pendapatan perusahaan menurun dan memiliki *capital intensity* yang tinggi, perusahaan akan lebih rentan terhadap risiko *financial distress*. Jika pendapatan perusahaan rendah, perusahaan akan kesulitan membayar biaya pemeliharaan dan penyusutan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko *financial distress*. Berdasarkan berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di berbagai sektor. Berdasarkan penelitian (Putri, 2023), *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Bachtiar & Handayani, 2022) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Agustria *et al.*, 2024), yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain *capital intensity*, *sales growth* diduga juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, termasuk risiko terjadinya *financial distress*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai kenaikan total penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. (Yunie, 2022). Analisis *Sales Growth* dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi *Sales Growth*, maka menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Peningkatan pendapatan dapat dimanfaatkan untuk menutupi biaya operasional maupun kewajiban perusahaan, yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya *financial*

distress. Berdasarkan berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di berbagai sektor. Berdasarkan penelitian (Bachtiar & Handayani, 2022) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan menurut penelitian (Nadapdap & Hazmi, 2024) *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian (Wibowo, 2020) juga menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2021), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ini membahas langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian lebih menekankan pada alat dan teknik yang digunakan untuk mengukur serta mengumpulkan data. Dengan metode penelitian yang tepat, suatu pengetahuan dapat dibuktikan, dikembangkan, dan digunakan untuk memahami serta memecahkan suatu permasalahan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Selain itu, data juga diperoleh dari berbagai sumber pendukung lain seperti jurnal ilmiah, buku, dan situs resmi BEI yang relevan dengan topik penelitian.

Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk

memberikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi *capital intensity*, *sales growth*, dan *financial distress* perusahaan selama periode pengamatan. Sedangkan penelitian verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara *capital intensity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Menurut (Sugiyono, 2021), metode verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis melalui analisis statistik guna mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel, baik secara simultan maupun parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji parsial menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (X1) memiliki hubungan yang tidak searah (negatif) terhadap nilai *z-score* (*financial distress*) pada perusahaan pertambangan tahun 2019–2023, sehingga memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel ($|-7,002| > 1,99601$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara nilai signifikansi variabel sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, yang menandakan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

Mengacu pada *signaling theory*, *capital intensity* yang tinggi justru dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan kreditur apabila tidak diimbangi dengan efisiensi operasional yang baik. Perusahaan dengan aset tetap yang besar memang mencerminkan investasi jangka panjang, namun di sisi lain juga mengindikasikan beban biaya yang tinggi, seperti biaya pemeliharaan aset dan biaya penyusutan, yang dapat membebani kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki struktur biaya tetap yang tinggi, sehingga kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan kondisi pasar atau tekanan ekonomi. Dalam kondisi tersebut, *capital intensity* yang tinggi dapat meningkatkan risiko *financial distress*, karena arus kas operasional yang tersedia bisa tidak mencukupi untuk menutupi beban biaya tetap yang besar. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *capital intensity* tanpa dukungan efisiensi yang memadai, maka semakin kuat sinyal negatif yang ditangkap oleh pasar terhadap kemampuan

perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($1,203 < 1,99601$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sementara nilai signifikansi variabel sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, yang menandakan bahwa hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak..

Mengacu pada teori *signaling*, *sales growth* yang tinggi secara teori diharapkan memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur mengenai kinerja serta prospek keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini lebih sesuai dengan *Trade-Off Theory* (Krisda Hertanti & Wardianto, 2022), yang menjelaskan bahwa struktur keuangan perusahaan ditentukan oleh keseimbangan antara manfaat penggunaan utang (misalnya penghematan pajak) dengan biaya yang ditimbulkannya, seperti risiko *financial distress*. Dengan demikian, kondisi keuangan perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh keputusan pendanaan dan faktor struktural dibandingkan hanya oleh pertumbuhan penjualan. Pada sektor pertambangan khususnya, kondisi keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, tingginya biaya produksi, dan beban utang. Hal ini juga tercermin dari mayoritas sampel perusahaan (63 dari 80) yang memiliki pertumbuhan penjualan di bawah rata-rata sebesar 0,41, sehingga lemahnya kinerja penjualan tidak serta-merta menjadi faktor utama penentu *financial distress*.

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji simultan, menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* dan *sales growth* secara Bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Dibuktikan dengan nilai F-hitung $>$ F-tabel, dimana F-hitung lebih besar

dari F-tabel ($25,189 > 3,899646$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara nilai signifikansi variabel yaitu 0,001 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *sales growth* memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan. Pengaruh simultan dari kedua variabel ini mengindikasikan bahwa struktur investasi perusahaan dalam aset tetap (*capital intensity*) serta tingkat pertumbuhan penjualannya secara bersama-sama berperan dalam menentukan stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini menguatkan pentingnya manajemen keuangan yang seimbang antara investasi jangka panjang dan strategi peningkatan penjualan dalam mengurangi risiko kesulitan keuangan (*financial distress*).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Hasil pengujian *capital intensity* secara parsial berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Hasil pengujian *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Hasil pengujian *capital intensity* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

SARAN

1. Memperluas jumlah serta variasi sampel, baik dari sektor maupun periode penelitian, agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih menyeluruh.
2. Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, maka penelitian berikutnya disarankan menggunakan variabel lain yang lebih relevan, seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, arus kas, maupun ukuran perusahaan, yang

secara teoritis memiliki hubungan lebih erat dengan kesehatan keuangan perusahaan.

3. Menggunakan model prediksi *financial distress* yang beragam, misalnya model Springate dan Zmijewski, untuk dibandingkan dengan model Altman *Z-Score*, sehingga hasil penelitian lebih kuat, komprehensif, dan valid.
4. Mempertimbangkan pula faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, fluktuasi harga komoditas, maupun tingkat suku bunga, karena faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

REFERENSI

- Agustria, S., Sembiring, S., Safriandi, F., & Studi Akuntansi Fakultas, P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, arus Kas Operasi, dan Capital Intensity terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2021. *Jurnal BONANZA*, 4(1), 7–12.
- Ambardi. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 141–148.
- Antara. (2020). *Sri Mulyani Sebut Sektor Pertambangan Terpukul Sangat Parah karena Pandemi*. TEMPO. <https://www.tempo.co/ekonomi/sri-mulyani-sebut-sektor-pertambangan-terpukul-sangat-parah-karena-pandemi-559677>
- Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–19.
- Estefania, Estina Sativa, & Eva Noorliana. (2021). Analisis Pertumbuhan PDB Indonesia Melalui Pengembangan Sektor Pertambangan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2, 756–765. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.293>
- Gilbert Jacob Ratuela, Lintje Kalangi, J. D. L. W. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020*. 13(1), 113–125.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (satu). Raja Grafindo Persada.
- Lau, E. A. (2021). Financial Distress dan Faktor-Faktor Prediksinya. *Exchall: Economic Challenge*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202>
- Madan, D. B., & Wang, K. (2024). Financial Finance. In *International Journal of*

Theoretical and Applied Finance.

<https://doi.org/10.1142/S0219024924500110>

- Mediatama, G. (2022). *Kredit Bermasalah Mulai Mengintai di Tengah Penurunan Restrukturisasi Kredit Covid-19*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-bermasalah-mulai-mengintai-di-tengah-penurunan-restrukturisasi-kredit-covid-19>
- Michael C Ehrhardt, E. F. B. (2016). *Corporate Finance: A Focused Approach* (6th ed.). Cengage Learning.
- Nadapdap, L. A., & Hazmi, S. (2024). *Pengaruh Likuiditas , Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022*. 2(1), 1–14.
- Putri, A. A. (2023). *Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2022)*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/228938>
- Rentor, A. B. (2021). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pelaporan Keuangan Yang Berkualitas. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v3i1.385>
- Setiawan, A., & Wibowo, R. E. (2021). *PENGARUH TAX AVOIDANCE , MANAJEMEN LABA , KOMISARIS INDEPENDEN , DAN KOMITE AUDIT*. 2(1).
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo.S.Pd (ed.)). Alfabeta.
- Wibowo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *JIMBA*, 2(6), 927–947.
- Yogatama, B. K. (2024). *Manufaktur Anjlok Makin Dalam*. KOMPAS. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/09/02/industri-manufaktur-indonesia-kembali-terkontraksi>
- Yunie, Y. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Profitability

terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction yang *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis, 1(2)*.
<https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/article/view/1413>